

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah dinamika globalisasi dan disrupsi teknologi yang terus berkembang, ekonomi merupakan hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia karena dasarnya kehidupan manusia bergantung pada aktivitas ekonomi. Sampai saat ini, kehidupan manusia tergantung pada bagaimana pengelolaan ekonomi dengan mengoptimalkan sumberdaya yang telah tersedia. Dalam setiap negara sangat memerlukan pertumbuhan ekonomi guna untuk menciptakan kesejahteraan pada masyarakat.

Namun, terdapat beberapa hal-hal yang dapat membuat pertumbuhan ekonomi tersebut terhambat seperti adanya bencana alam. Bencana merupakan hal yang tidak pasti yang dapat datang kapan saja maupun dihentikan kedatangannya dan kedatangannya dapat membuat kerugian dalam segala hal baik itu ekonomi, materi maupun lingkungan masyarakat yang meluas sehingga dapat melampaui kemampuan masyarakat dalam mengatasinya.

Datangnya bencana alam dapat terjadi karena ulah tangan manusia itu sendiri ataupun factor alam yang berubah-ubah. Pada tanggal 26 November 2025 lalu terjadi banjir bandang yang melanda Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara disebabkan karena curah hujan ekstrem dan sangat tinggi akibat pengaruh fenomena cuaca seperti Siklon Tropis Senyar, serta adanya kerusakan ekosistem hutan di hulu DAS dan penataan drainase yang buruk atau kapasitas sungai kecil.

Dalam lanskap persaingan global, efisiensi operasional menjadi factor pembeda yang signifikan. Perusahaan yang mampu mengoptimalkan proses

internalnya dapat menghemat biaya produksi perusahaan, meningkatkan produktivitas dan pada akhirnya memberikan nilai tambah pada produk atau layanan yang ada pada perusahaan. Di era sekarang yang dimana pelanggan memiliki ekspektasi yang semakin tinggi, efisiensi operasional juga berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan yang ada, memperkuat reputasi perusahaan dan membangun serta menjaga kepercayaan konsumen perusahaan.

Agar suatu organisasi dapat beroperasi dengan lancar maka banyak kegiatan yang harus dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang cermat terutama bagi perusahaan yang memiliki tujuannya untuk mendapatkan laba, keterpaduan pelaksanaan, kegiatan operasional, pemasaran, keuangan dan kegiatan lainnya. Namun, banyak organisasi masih berjuang dengan tantangan seperti system yang tidak terintegrasi, inefisiensi alur kerja, dan kurangnya pemanfaatan teknologi modern.

Biaya yang memiliki peran besar dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya dalam memperoleh laba adalah biaya operasional atau biaya komersial. Tanpa aktivitas ekonomi yang terarah maka seluruh produk yang akan dihasilkan tidak akan memiliki manfaat apapun bagi perusahaan (Jane,2013). Segala suatu kegiatan yang ada dalam perusahaan memerlukan biaya operasional agar dapat mengoperasikan setiap kegiatan perusahaan, tanpa adanya biaya tersebut, maka perusahaan akan mendapatkan kesulitan dalam menjalankan usahanya.

Biaya operasional juga merupakan factor yang mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh. Biaya operasional adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas produksi guna mencapai tujuan

perusahaan. Biaya operasional dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan profitabilitas yang diupayakan oleh perusahaan. Tingginya biaya operasional akan membuat laba turun begitu pula sebaliknya jika nilai biaya operasional rendah maka biaya laba akan naik. Jadi memperoleh laba yang tinggi perlu diperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mengendalikan secara efektif. Selain itu perusahaan juga dapat mencapai laba sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Ramadhan (2015) Biaya operasi atau biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan sehari-hari. Bila perusahaan dapat memberi tekanan dalam biaya operasional maka perusahaan dapat menghasilkan peningkatan dalam laba bersih dan sebaliknya, jika terdapat pemborosan biaya operasional akan mengakibatkan penurunan *net profit* maka upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam mencapai laba, yaitu dengan meminimalkan *input* yang dikeluarkan.

Semakin kecil rasio nya maka berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga kemungkinan perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Suatu perusahaan yang dapat dikatakan sehat harus memiliki BOPO < 93,52% yang dimana memiliki arti jika suatu perusahaan memiliki BOPO lebih dari ketentuan tersebut, maka perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori tidak sehat dan tidak efisien.

Laba merupakan indikator keberhasilan bagi perusahaan, karena biasanya keberhasilan suatu perusahaan dilihat dari jumlah laba yang diterima pada periode tertentu. Laba bersih merupakan suatu ukuran profitabilitas perusahaan dimana

dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapatkan imbalan yang memadai dari pengguna asset yang di kuasai.

Menurut Henry Simamora (2013:46) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia, menyatakan bahwa “Laba bersih yang berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu”.

Menurut Kashmir (2011:303) Laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

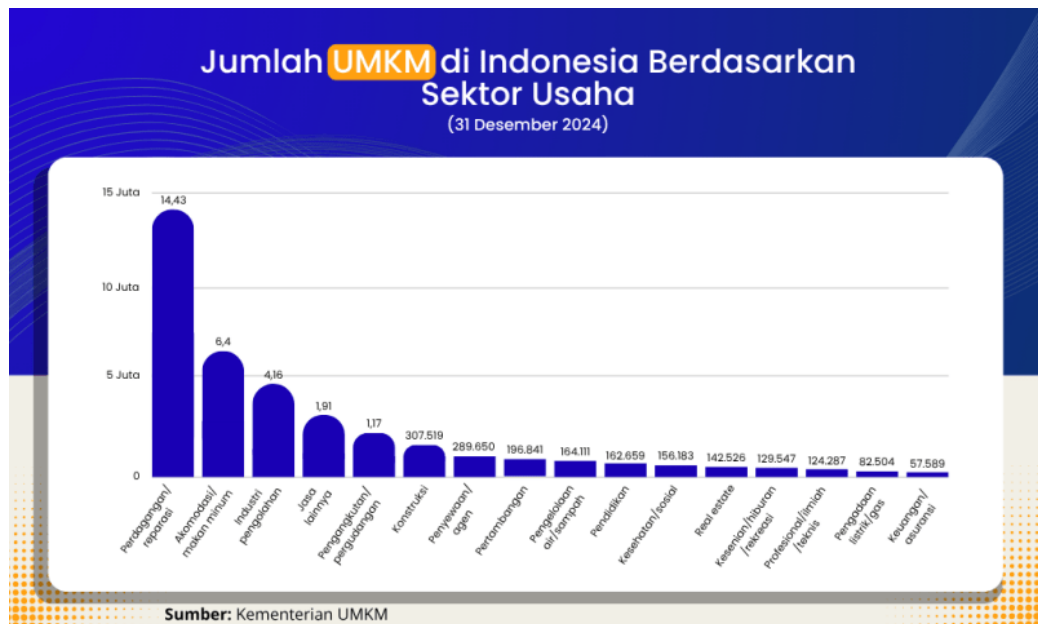
Pada saat ini usaha mikro,kecil dan menengah (UMKM) yang sangat mendominasi pasar dengan menjadi sector usaha yang memiliki perkembangan cukup pesat. Pengalaman pada saat krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, sector UMKM ternyata mampu bertahan dan dianggap sebagai penyelamat ekonomi Indonesia. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berperan sangat penting dalam perekonomian yang ada di Indonesia. Usaha mikro kecil menengah (UMKM) didefinisikan sebagai usaha ekonomi yang produktif dalam mengelolah secara perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak atau cabang perusahaan besar. Usaha mikro kecil menengah (UMKM) merupakan salah satu kekuatan penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini karena UMKM dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang paling banyak, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja (Astuti, 2024).

Menurut Halim (2020:18) Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha yang memproduksi barang dan jasa yang menggunakan bahan baku

utama berbasis pada pendayagunaan sumber daya alam, bakat dan karya seni tradisional dari daerah setempat.

Peran UMKM yang ada pada saat ini sangat besar untuk membangun perekonomian di Indonesia. Dengan jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha, menjadikan UMKM sebagai sector yang mendominasi struktur ekonomi di Indonesia. Menurut data Kementerian Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam DPP GAPEMBI (Gabungan Pengusaha), terdapat sekitar 30,18 juta unit UMKM yang tercatat di Indonesia sampai 31 Desember 2024. Jumlah UMKM per sector usaha yang sudah tercatat di Kementerian UMKM hingga 31 Desember 2024 yaitu : Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor : 14.433.048 unit, penyediaan akomodasi, makanan, minuman : 6.400.667 unit, industry pengolahan : 4.164.542 unit, jasa lainnya : 1.906.799 unit, pengangkutan dan pergudangan : 1.169.310 unit, konstruksi : 307.519 unit, penyewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, ketenagakerjaan, agen perjalanan dan penunjang usaha lainnya : 289.650 unit, pertambangan dan penggalan : 196.841 unit, pengelolaan air, air limbah, pemulihan material sampah dan remediasi : 164.111 unit, pendidikan : 162.659 unit, kesehatan manusia dan aktivitas sosial : 156.183 unit, real estat : 142.526 unit, kesenian, hiburan dan rekreasi : 129.547 unit, aktivitas profesional, ilmiah, teknis : 124.287 unit, pengadaan listrik, gas, uap/air panas, udara dingin : 82.504 unit, keuangan dan asuransi : 57.589 unit.

Gambar 1.1 Jumlah UMKM di Indonesia



Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Aceh, Indonesia dan merupakan wilayah administrative di Provinsi Aceh dengan pusat pemerintahan yang berlokasi di Lhoksukon. Daerah ini memiliki 27 kecamatan yang tersebar mulai dari kawasan pesisir hingga wilayah pedalaman. Menurut data UMKM Dinas Koperasi dan UMKM Aceh menyatakan bahwa jumlah UMKM di Kabupaten Aceh Utara tercatat sebanyak 3.660 unit, yang terdiri dari 1.703 usaha mikro, 1.789 usaha kecil dan 168 usaha menengah. Kecamatan Dewantara tercatat memiliki jumlah UMKM terbesar dengan 389 unit usaha, di ikuti oleh Kecamatan Lhoksukon sebanyak 378 unit, serta Kecamatan Muara Batu dengan 376 unit usaha. Sementara Kecamatan Nisam Antara memiliki Jumlah UMKM paling sedikit dengan total 25 unit.

Pada data UMKM dinas Koperasi dan UKM Aceh Kab. Aceh Utara terdapat sector usaha mikro, kecil dan menengah yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data UMKM di Kabupaten Aceh Utara

No.	Kecamatan	Mikro	Kecil	Menengah	Total
1.	Baktiya	19	95	2	116
2.	Baktiya Barat	5	48	4	57
3.	Banda Baro	3	25	1	29
4.	Cot Girek	24	61	3	88
5.	Dewantara	64	269	56	389
6.	Gereudong Pase	27	10	1	38
7.	Kuta Makmur	163	54	2	219
8.	Langkahan	44	36	2	82
9.	Lapang	116	8	-	124
10.	Lhoksukon	153	204	21	378
11.	Matang Kuli	15	29	2	46
12.	Meurah Muliah	10	69	4	83
13.	Muara Batu	255	112	9	376
14.	Nibong	13	43	3	59
15.	Nisam	30	37	2	69
16.	Nisam Antara	2	22	1	25
17.	Paya Bakong	2	26	3	31
18.	Pirak timu	41	9	-	50
19.	Samudera	108	103	9	220
20.	Sawang	14	39	2	55
21.	Seunuddon	92	70	3	165
22.	Simpang Keuramat	7	20	1	28
23.	Syamtalira Aron	61	94	12	167
24.	Syamtalira Bayu	124	49	3	176
25.	Tanah Jambo Aye	28	125	12	165
26.	Tanah Luas	236	94	10	340
27.	Tanah Pasir	47	38	-	85
	Jumlah	1.703	1.789	168	3.660

Sumber : <http://bit.ly?4ePiZs0>

Kecamatan Dewantara merupakan salah satu wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Acen Utara, Provinsi Aceh, Indonesia. Kecamatan Dewantara merupakan kecamatan yang ekonominya sangat berkembang pesat yang ditandai dengan hadirnya industry-industri petro kimia, seperti AAF, PIM serta KKA.

Kecamatan Dewantara beribu kota di Krueng Geukueh. Kecamatan Dewantara terdiri atas 15 kelurahan atau gampong atau desa yaitu Desa Bangka Jaya,

Desa Bluka Teubai, Desa Geulumpang Sulu Barat, Desa Geulumpang Sulu Timur, Desa Krueng Geukeuh, Desa Lancang Barat, Desa Paloh Gadeng, Desa Paloh Igeuh, Desa Paloh Lada, Desa Pulo Rungkom, Desa Tambon Baroh, Desa Tambon Tunong, Desa Ulee Pulo, Desa Ulee Reuleung, Desa Uteun Geulinggang.

Menurut Data UMKM Dinas Koperasi dan UMKM Aceh, Kecamatan Dewantara memiliki 389 UMKM yang terdiri dari 64 usaha mikro, 269 usaha kecil, dan 56 usaha menengah. Dari 389 UMKM yang ada di Kecamatan Dewantara terdapat 36 UMKM yang bergerak dalam bidang kuliner atau makanan maupun minuman.

Untuk memperkuat pemahaman mengenai sejauh mana para UMKM Makanan di Kecamatan Dewantara melakukan efisiensi operasional berupa biaya operasional untuk meningkatkan laba bersih pada usaha mereka, maka peneliti telah melakukan *pra survey* dengan melibatkan 30 pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Dewantara sebagai responden. Hasil dari *pra survey* tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini, yaitu:

Table 1.3 Hasil Pra Survey

Pertanyaan	YA		TIDAK		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Apakah anda menerapkan strategi efisiensi (penghematan) dalam biaya operasional setelah pasca banjir?	20	66,7	10	33,3	30	100
Apakah setelah melakukan efisiensi (penghematan) tersebut dapat meningkatkan laba bersih anda?	18	60	12	40	30	100

Berdasarkan hasil pra survey di atas diketahui bahwa terdapat 30 UMKM Makanan di Kecamatan Dewantara menjadi responden dalam penelitian ini. Dari data yang terlihat maka terdapat mayoritas responden UMKM Makanan di Kecamatan Dewantara sudah melakukan efisiensi (penghematan) terhadap biaya operasional pada usaha mereka setelah pasca banjir di Kecamatan Dewantara.

Dalam melakukan efisiensi biaya operasional mayoritas responden yaitu para pelaku UMKM Makanan di Kecamatan Dewantara menyatakan setelah melakukan efisiensi (penghematan) tersebut dapat meningkatkan laba bersih pada usaha mereka, tetapi ada beberapa responden yang menyatakan pada saat melakukan efisiensi (penghematan) tersebut tidak dapat meningkatkan laba bersih yang ada pada usaha mereka.

Dalam hal ini, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema ***“Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Peningkatan Laba Bersih Pasca Bencana Banjir Pada UMKM Makanan di Kecamatan Dewantara”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dengan hal itu dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana efisiensi biaya operasional dapat mempengaruhi peningkatan laba bersih pada UMKM makanan di Kecamatan Dewantara pasca terjadinya bencana banjir?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui seberapa pengaruh efisiensi biaya

operasional terhadap peningkatan laba bersih pada UMKM makanan yang ada di Kecamatan Dewantara pasca terjadinya bencana banjir.”

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kajian ilmiah yang diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan untuk menambah kajian atau sebagai referensi mengenai pengaruh efisiensi biaya operasional terhadap peningkatan laba bersih pada UMKM Makanan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi prespektif dan inklusif yang baru kepada penulis, dan dapat mengembangkan cara pola berpikir sebagai sarana yang dapat digunakan dalam pengimplementasikan teori-teori yang ada pada penelitian ini.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan masukan yang relevan dan berguna bagi UMKM terkait dalam upaya peningkatan performa UMKM dan meningkatkan profitabilitas UMKM dengan mengembangkan program-program yang terkait dalam teori-toeri yang ada pada penelitian ini.

